

guru les klien mulai melakukan wawancara pertama pada klien untuk menyusun biodata diri dan keluarga klien.

Saat kegiatan wawancara pertama dengan klien, sang koselor telah menemukan beberapa gejala yang mengisyaratkan sang klien memiliki ketidak nyamanan dengan Sang ibunda, yakni saat klien berkata "*Enggak mbak, beneran kok. Lagian selama ini mama juga jahat ke aku*". Perkataan dalam kalimat tersebut mendapatkan sebuah jawaban pula bahwa Sang ibunda karena memiliki mobilitas tinggi dalam pekerjaan, dan seringnya di rumah pun sang klien mengetahui Sang ibunda lebih menyayangi adik Si klien.

Namun wawancara dihentikan oleh konselor yang sekaligus guru les klien, mengingat Sang klien tengah mengisi biodata dirinya dan keluarganya.

Dapat disimpulkan bahwa wawancara pertama kali yang dilakukan antara klien dan konselor mendapatkan data diri dan keluarga klien dalam bentuk biodata tanpa kesengajaan, karena memang bertepatan Sang klien memiliki materi Bahasa Indonesia tentang mengenali diri. Dan saat klien tengah mengisi identitas keluarganya, tanpa sengaja pula klien menceritakan keluhannya tentang ibundanya, serta kecemburuannya pada Sang adik yang mendapatkan kasih sayang lebih darinya.

b. Sekolah

Lokasi penelitian selanjutnya yakni berada di SDN Grogol. Pada sekolah ini peneliti melakukan observasi sebagai penambah informasi tentang diri klien yang bersekolah di lokasi tersebut. Namun sebelum melakukan observasi, penelitian terhadap lembaga mengharuskan peneliti untuk mengajukan surat penelitian sebagai persyaratan utama. Peneliti juga melalui persetujuan kepala sekolah terlebih dahulu yang selanjutnya peneliti melanjutkan untuk mengetahui siapa wali kelas dari siswi atau klien yang dituju. Klien kebetulan menempati kelas 1A dengan wali kelas Ibu Luluk Niswatin. Kemudian bapak kepala sekolah menyarankan untuk menemui ibu wali kelas pada keesokan harinya. Sesuai dengan penelitian yang telah telah terjadwal selama satu bulan, namun karna terpotong dengan waktu Ujian Akhir Sekolah yang berlangsung selama satu minggu, karenanya penelitian hanya berlangsung selama tiga minggu.

Pada penelitian minggu pertama, selain masih penyerahan surat ijin penelitian, kemudian menyampaikan maksud observasi kepada wali kelas, peneliti juga masih melakukan adaptasi dengan para siswa yang ada dalam kelas tersebut. Peneliti menempati tempat duduk paling belakang dalam kelas agar mempermudah dalam proses pengamatan atau pelaksanaan observasi pada klien yang ada di kelas tersebut.

Kemudian penelitian pada minggu kedua mulai memasuki dalam penyusunan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, dan juga lembar observasi. Lembar wawancara ditujukan pada wali kelas yang

juga sebagai guru klien tersebut. Beliau sebagai informan di lingkungan sekolah, yang mengetahui bagaimana perkembangan belajar klien maupun sikap klien di kelas. Hingga sang peneliti juga melakukan observasi langsung pada minggu tersebut hingga minggu ketiga, sebagai pemantauan dengan tujuan mendapatkan hasil yang sebenarnya di lingkungan sekolah klien. Proses penelitian di sekolah berakhir saat menjelang satu hari sebelum pembagian rapot para siswa.

Dari wawancara dengan wali kelas yang sekaligus guru dari klien, maka terdapat kesimpulan informasi yang dapat diterima, yakni:

Kegiatan yang dilakukan oleh klien di dalam kelas memiliki keaktifan yang sangat kurang dibanding dengan siswa yang lain. Sesuai dengan penuturan ibu wali kelas yakni *“Agak lama mbak kalo mau jawab pertanyaan gitu. Tapi sebenarnya bisa, cuman kurang PD mungkin ya”*. Karena pada saat pelaksanaan diskusi kelas dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, sang guru telah memfasilitasi kegiatan belajar kelompok demi mengaktifkan para siswanya untuk turut andil di dalamnya. Namun sang klien terlihat pasif. Kemudian penuturan wali kelas yang sekaligus menjadi guru mata pelajaran tersebut mengatakan bahwa keterlibatan orang tua untuk mengawasi perkembangan sang klien di sekolah pun juga kurang, dikarenakan memang tuntutan waktu jam kerja yang selalu ada di luar rumah. Namun wali kelas klien juga memberi sisi positif pada siswinya tersebut bahwa Zara terlihat lebih mandiri dibandingkan dengan siswa yang lain. Tetapi di sisi lain, ibu

wali kelas tersebut juga menyayangkan jika sang anak tersebut masih kurang lancar dalam membaca, memahami, hingga kurang mengeksplor emosi positifnya dengan orang lain. Serta memberi respon positif pada peneliti yang juga bertindak sebagai guru les sang klien untuk terus membantu sekaligus memotivasi perkembangan klien menuju lebih baik lagi yang terangkum dalam penuturannya berikut ini, *“Sampean kan ya BK, ibu melu titip dikembangne bakate Zara. Eh be.e nang pelajaran kendo, nang bakate liyane sek semangat”*. Hal tersebut juga sebagai penyemangat bagi peneliti yang berperan sebagai guru ngaji dan les klien untuk termotivasi dalam mengembangkan kelebihan pada diri klien.

Kemudian peneliti juga menggali data tentang bagaimana kondisi lingkungan sekolah klien yang dimulai dari keadaan geografis, visi dan misi, hingga lingkungan keagamaan sekolah tersebut, hingga di dapatkan hasil sebagai berikut:

1) Keadaan Geografis

Lokasi penelitian kedua yakni dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Grogol lebih tepatnya di Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Sekolah Dasar Negeri Grogol merupakan Sekolah Dasar yang masuk dalam wilayah Jl. Balai Desa Grogol, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini terbagi menjadi enam kelas dan setiap kelas terbagi

juga melibatkan upaya pembentukan dalam setiap diri pribadi siswinya untuk mengenakan hijab setiap harinya. Kemudian kebiasaan yang tidak kalah istiqomahnya diterapkan di setiap kelas, yakni setiap hari Senin dan Kamis membayar Rp. 2000 sebagai tabungan kurban di hari Raya Idul Adha.

Dapat disimpulkan bahwa observasi yang dilakukan di sekolah tersebut mendapat respon positif pada saat penyambutan dan juga penggalian data. Mengingat gejala yang ditunjukkan oleh klien juga mengarah pada keterlambatan dalam memahami mata pelajaran, sang wali kelas yang juga bertindak sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut memiliki harapan besar akan teralisasinya perubahan pada diri klien menuju pribadi yang lebih tanggap dari sebelumnya.

c. Rumah Klien

Lokasi penelitian yang ketiga yakni dilaksanakan di rumah klien, atau lebih tepatnya di Perumahan Harmoni Kota Blok. B2-09, Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Jika telah melihat penjelasan lokasi penelitian pertama yakni tempat les klien, hampir sama halnya dengan lokasi penelitian yang ketiga yakni rumah klien yang berada di Perumahan Harmoni Kota Sidoarjo. Klien melakukan les sekaligus mengaji dengan gurunya di dua tempat tersebut secara bergantian.

Dalam rumah klien terdiri dari ayah, ibu, adik, klien, beserta satu pembantu rumah tangga. Sang orang tua merupakan pekerja yang memiliki mobilitas tinggi, sehingga jarang menghabiskan waktu dengan

klien. Karena hal demikian pula Sang adik juga dititipkan oleh ibunda klien di tempat penitipan anak. Dan juga pembantu klien merupakan salah satu tetangga ayah klien yang masih berusia remaja. Jadi tak jarang juga sang klien mengaggap pembantu tersebut selayaknya kakak perempuannya.

Rumah klien yang dicantumkan oleh peneliti sebagai salah satu lokasi penelitian, telah menemukan beberapa informasi tentang diri klien melalui proses wawancara. Dimana proses tersebut memiliki informan yakni ibu kandung klien, dengan hasil sebagai berikut:

Pada hari yang sama setelah peneliti melakukan proses wawancara dengan wali kelas klien, peneliti pun melakukan wawancara dengan ibu klien sepulang dari sekolah tersebut yang dilakukan di rumah klien yang berada di Perumahan harmoni Kota Blok B2-30 Desa Grogol, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Kala itu bertepatan saat sang ibunda usai menjemput klien dari sekolahnya. Peneliti pun langsung menyampaikan maksud dan tujuan kehadirannya. Karena menurut pengamatan peneliti, klien memiliki sesuatu pada diri klien yang perlu memiliki dukungan dalam rangka mengembangkan kearah lebih baik lagi. Ternyata ibu klien pun juga menceritakan beberapa kelemahan yang ada pada klien terdapat dalam percakapan wawancara yakni: *“Dikeluarga ini yang dekat sama dia ya ayahnya itu. Terus sebab dia ngatain aku kayak gitu mungkin juga dengar dari teman-temannya mungkin ya. Karena aku juga gak bisa apa-apa mbak. Wong*

ya itu juga salahku, sering ninggalin dia kerja. Tapi apa mau dikata, uang juga perlu terus". Dari perkataan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa sang klien memang dalam posisi kurang mendapatkan perhatian terutama dalam hal perkembangan emosional positifnya.

Tak dapat dipungkiri juga sang ibunda telah pasrah dengan apa yang ada pada dirinya yakni memiliki mobilitas yang tinggi saat berada diluar rumah. Oleh karenanya ibu sang klien pun begitu responsif dengan adanya kerelaan guru yang sekaligus bertindak sebagai peneliti dan konselor di dalamnya dengan membantu sang klien untuk *survive* menuju perubahan yang lebih baik. Seperti juga terdapat pada pembicaraan ibu sang klien dengan peneliti, yakni "*Makasih lo ya sudah sabar hadapi Zara. Minta tolong juga mengasah kemampuan akademiknya mbak ya. Mohon jangan bosan-bosan*". Semakin menemukan titik terang setelah mendapatkan dukungan dari sang ibunda untuk membantu mengembangkan emosional positif klien tersebut.

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang membantu mengarahkan klien dalam mengarahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli untuk mencari alternatif penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

Dalam penelitian ini sangat perlu adanya seseorang yaitu konselor untuk membantu melengkapi data-data dalam diri klien. Konselor dalam

dikarenakan kematangan psikologis sekaligus pemahaman dari orang tua untuk memperlakukan sang adik yang belum ia fahami. Klien kesehariannya tinggal dengan pembantu di rumahnya sebagai pengganti sang ibu saat bekerja untuk merawatnya sehari-hari. Jam kerja ibu yang terbilang tak menentu, sang anak cenderung kurang mendapatkan kasih sayang yang semestinya. Jadi sang anak cenderung terlihat melawan saat sang ibu menyuruhnya, karena sang anak atau klien telah menganggap waktunya sangat kurang mendapatkan kasih sayang dari sang ibu. Dan sekali ibu menasehatinya, sang anak menganggap ibunya jahat.

Jika sang ayah memiliki jadwal kerja yang tetap, yakni berangkat pagi pulang malam dan terkadang sore. Hal tersebut yang mengakibatkan klien lebih dekat dengan sang ayah. Dan sang ayah yang cenderung memanjakannya.

c. Latar Belakang Ekonomi

Berdasarkan perekonomiannya, klien tergolong pada anak yang memiliki keluarga dengan perekonomian menengah keatas. Hal itu dapat diketahui dari keadaan rumah yang serba berkecukupan, serta kedua orang tua klien yang memiliki pekerjaan mapan bahkan cenderung meluangkan waktu mereka untuk mengejar target dalam bekerja. Kemudian salah satu dari beberapa fasilitas yang diberikan oleh orang tua pada klien yakni dengan rutin membawa uang saku lebih dari teman-teman yang lain dan antar jemput sekolah.

sang klien, ibu memilih untuk mempekerjakan seseorang di rumahnya sebagai pembantu rumah tangga.

Perasaan kurang mendapatkan kasih sayang dari sang ibu yakni berawal dari klien memiliki adik yang juga masih membutuhkan kasih sayang yang lebih darinya. Kemudian ditambah lagi waktu kerja sang ibu yang tak menentu berangkat dan pulanginya. Seringnya klien bercerita bahwa ibunya memiliki waktu luang di rumah saat klien telah terlelap tidur, dan meski paginya sempat mengantarkan klien sekolah. Namun saat klien pulang sekolah, sang ibu pun telah beranjak mencari nafkah.

Selanjutnya dengan kesibukan sang ibu yang ada di kantornya menuntut untuk menguras waktu, pikiran dan tenaga, maka sang klien pun tak jarang mendapatkan omongan dengan nada yang kurang mengenaikan didengar oleh klien. Meski sang ibu berniat untuk mengingatkan, akibat sang klien telah memiliki latar belakang kurang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari sang ibu, maka klien pun kurang mengindahkan nasehat Sang ibu.

Perkataan yang diucapkan oleh ibunda dengan nada yang cenderung tinggi dan kasar, hal tersebut jika dikaitkan dengan ilmu Psikologis akan memberi dampak yang kurang baik pada sang anak. Bicara dengan nada membentak akan melemahkan syaraf otak yang semestinya dapat digunakan secara maksimal dalam hal berpikir di kalangan anak sekolah. Tak heran klien mengalami keterlambatan dalam berpikir, menghafal, dan juga sangat berhati-hati dengan lingkungan barunya. Karena guru yang sekaligus peneliti pada penelitian kali ini pun menyaksikan fenomena yang

guru. Tahapan yang selanjutnya yakni pendekatan. Pendekatan dilakukan bertujuan agar pada saat pelaksanaan konseling klien merasa nyaman dengan adanya konselor. Pendekatan dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain:

Memulai konseling dengan bicara topik yang netral, dengan tujuan agar klien dapat menerima keberadaan konselor dan membangun kepercayaan. Kemudian mulailah memasuki tahap identifikasi, identifikasi ini konselor memulai pembicaraan yang lebih pribadi kepada klien untuk menggali masalah yang sedang dihadapi klien.

Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi klien, maka pada langkah ini konselor memulai menggali permasalahan sebenarnya yang sedang dihadapi klien dengan beberapa langkah berikut ini:

a. Identifikasi

Dalam hal ini penulis mencoba untuk menggali data selengkap-lengkapnyanya tentang pribadi klien yang bersumber dari pribadi klien, orangtua, dan bahkan wali kelas klien dengan cara melakukan wawancara. Dengan wawancara permulaan ini untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang klien, demikian hasil yang penulis peroleh:

1) Identitas klien

a) Nama : Zara (Nama Samaran)

b) Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 16 Oktober 2010

- Dari ayah : Tidak pernah
- Dari ibu : Jarang
- m) Waktu belajar : Kurang
- n) Kelakuan : Pemalu, tertutup, melawan
- o) Prestasi
- Menggambar : Baik
- Membaca : Kurang baik
- 2) Identitas Keluarga
- a) Ayah
- Nama : Heriyanto
- Alamat : Perumahan Harmoni Kota Blok. B2 No. 09, RT. 03 RW. 07 Desa Grogol, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo.
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)
- Pekerjaan : Swasta
- Agama : Islam
- b) Ibu
- Nama : Etik Wiranti
- Alamat : Perumahan Harmoni Kota Blok. B2 No. 09, RT. 03 RW. 07 Desa Grogol, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo.
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Pendidikan terakhir : SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

dihadapi oleh klien. Disamping itu konselor mengumpulkan data-data dengan cara melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat klien, dan wali kelas klien. Dalam mengidentifikasi masalah klien, konselor tidak hanya melakukan wawancara melainkan juga dengan melakukan observasi.

Dengan memulai beberapa tahapan yang telah dijelaskan diatas, konselor dapat memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Setelah semua data-data terkumpul, konselor mendapatkan suatu gambaran atas permasalahan yang sedang menimpa diri klien.

Klien merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dan tergolong dari keluarga yang memiliki perekonomian menengah keatas. Meski dengan kondisi yang seperti ini, klien masih merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang memiliki mobilitas tinggi dalam mengurus pekerjaan di kantor antara ibu dan ayahnya masing-masing. Dengan posisi sebagai anak pertama yang masih berusia Sekolah Dasar, klien cenderung belum memiliki daya pikir psikologis secara dewasa. Oleh karenanya sang ibu menitipkan adik Sang klien di tempat penitipan anak. Kemudian peran serta orang tua yang semestinya memiliki banyak waktu untuk merawat sang klien, ibu memilih untuk mempekerjakan seseorang di rumahnya sebagai pembantu rumah tangga.

Perasaan kurang mendapatkan kasih sayang dari sang ibu yakni berawal dari klien memiliki adik yang juga masih membutuhkan kasih sayang yang lebih darinya. Kemudian ditambah lagi waktu kerja sang ibu yang tak menentu berangkat dan pulang. Seringnya sang klien bercerita bahwa ibunya memiliki waktu luang di rumah saat klien telah terlelap tidur, dan meski paginya sempat mengantarkan klien sekolah. Namun saat klien pulang sekolah, sang ibu pun telah beranjak mencari nafkah.

Selanjutnya dengan kesibukan ibunda klien yang ada di kantornya menuntut untuk mengurus waktu, pikiran serta tenaga, maka klien pun tak jarang mendapatkan omongan dengan nada yang kurang mengena didengar. Meski Sang ibu berniat untuk mengingatkan, akibat sang klien telah memiliki latar belakang kurang mendapatkan kasih sayang yang cukup, maka klien pun merasa dimarahi oleh ibunya tersebut.

Perkataan yang diucapkan oleh ibunda dengan nada yang cenderung tinggi dan kasar, hal tersebut jika dikaitkan dengan ilmu Psikologis akan memberi dampak yang kurang baik pada sang anak. Bicara dengan nada membentak akan melemahkan syaraf otak yang semestinya dapat digunakan secara maksimal dalam hal berpikir di kalangan anak sekolah. Tak heran sang klien mengalami keterlambatan dalam berpikir, menghafal, dan juga sangat berhati-hati dengan lingkungan barunya. Karena sang guru yang sekaligus peneliti pada penelitian kali ini pun menyaksikan fenomena yang

demikian pada saat awal sang klien mengikuti les privat. Kecenderungan pula sang orang tua yang ingin klien mendapatkan ilmu secara maksimal, jadi sang klien tidak memiliki teman dalam lesnya, atau yang bisa kita sebut dengan les privat. Emosi yang semestinya diungkapkan atau bahkan dikembangkan dengan baik saat bertemu dengan orang baru sebagai ajang beradaptasi, namun hal tersebut kurang peneliti jumpai pada klien.

b. Diagnosis

Setelah mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya mendiagnosa. Tahapan diagnosa atau diagnosis ini dalam rangka mencari sebab-sebab yang melatar belakangi mengapa masalah itu muncul sehingga klien kurang dapat mengembangkan emosi positifnya. Wujud dari kurang berkembangnya emosi positif tersebut yakni:

- 1) Sikap klien sering menolak kejadian yang tidak disenangi.
- 2) Klien sering tidak mengindahkan perintah ibunya, dan cenderung melawan.
- 3) Klien kurang tanggap dalam menerima materi pelajaran maupun menjawab pertanyaan.
- 4) Klien kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

c. Prognosis

Setelah konselor menetapkan permasalahan klien, langkah berikutnya yakni prognosa. Tahapan prognosa ini bertujuan untuk menguraikan kemungkinan-kemungkinan pemberian bantuan terhadap

Dari keempat diagnosis tersebut jika berbanding dengan wujud emosional positif yang lazim dilakukan oleh anak usia sekolah dasar, maka konselor berinisiatif untuk memberikan treatment melalui teknik *Timing of Event Models*. Dikarenakan masalah yang dihadapi klien lebih mengarah pada perkembangan emosional, atau belum dapat mengembangkan emosional positifnya. Dalam terapi tersebut, konselor menggunakan dua teknik dalam terapi yaitu penyadaran kebiasaan dan rekonstruksi tingkah laku.

Tujuan dari dilakukannya teknik penyadaran kebiasaan yakni agar klien mampu menyadari perilakunya sebagai perilaku yang positif ataupun negatif. Jika sang klien telah menyadarinya, maka konselor membantu klien dalam mengontrol sikapnya melalui pemberian arahan religius menuju pengembangan sikap yang lebih baik lagi. Hingga klien mampu meningkatkan perilaku dan juga emosi positifnya menjadi sebuah kebiasaan dalam hidupnya. Sedangkan tujuan dari dilakukannya teknik ini adalah lanjutan dari teknik yang pertama setelah sadar akan kebiasaan positif dan negatif, kemudian klien mampu menunjukkan perubahan dalam bentuk kebiasaan maupun emosi yang positif dengan mentauladani sebuah emosi positif hingga dapat merekonstruksi atau memperbaiki emosi negatifnya menuju emosi positif.

Jika dikaitkan dengan gejala pada klien, maka treatment yang telah dilakukan yakni dengan media video dan draft checklist. Akan tersaji tabel berisi jadwal treatment, media yang digunakan, dan perubahan

			klien di rumah	
3.	<ul style="list-style-type: none"> - Pemutaran video 15.30-16.30 / 12 Desember 2016 di Tempat Les Klien - Pengisian draft checklist 14-21 Desember 2016 	Menolak kejadian yang tidak disenangi	Video cerita bermakna tentang betapa hikmah dari rasa syukur. Dan konselor membuat draft wujud sikap kurang bersyukur dan bersyukur dalam rangka pemantau perkembangan klien	Klien dapat menerapkan rasa syukurnya dengan cara berbagi dengan teman untuk meminjamkan alat tulisnya. Serta konselor juga telah mengidentifikasi perubahan sikap pada klien tersebut
4.	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan sikap adaptasi 16.00-17.00 / 12 Desember 2016 - Pengisian draft checklist 14- 23 Desember 2016 	Susah beradaptasi dengan lingkungan baru	Pengenalan kebiasaan di lingkungan baru pada klien. Dan pengisian draft checklis, yang digunakan sebagai acuan observasi sebelum dan setelah dilakukannya proses konseling.	Penerapan kebiasaan baru pada klien salah satunya yakni mulai mengajak ngobrol teman barunya meski terlihat sedikit canggung

Dari tabel diatas, terdapat sebuah kesimpulan bahwa konselor mengarahkan klien dalam penyadaran kebiasaan serta rekonstruksi tingkah laku dihidup klien melalui media video peristiwa bermakna dan mencatat perubahan klien pada draft ceklist. Dengan adanya bantuan media tersebut, klien telah menerapkan penyadaran-penyadaran maupun rekontruksi tingkah laku pada dirinya hingga terdapat perubahan yang cukup memuaskan.

		temannya - Ingin dituruti saat meminta sesuatu pada sang ayah	temannya - Masih mendapat apa yang klien inginkan meski menunda waktu membelinya
3.	Kurang tanggap dalam menjawab pertanyaan materi pelajaran	- Lama dalam memutuskan jawaban yang akan dilontarkan - Menyebutkan jawaban dengan nada suara pelan	- Tanggap dan cenderung berkompetisi dengan teman-temannya - Menjawab dengan nada bicara jelas dan tegas
4.	Kurang membaur dengan lingkungan baru	- Menyapa hanya dengan senyuman - Cenderung diam pada teman atau lingkungan baru	- Menyapa dengan memanggil nama teman tersebut - Mengajak ngobrol meski masih terkesan canggung

Setelah klien mendapatkan terapi Timing of Event Model dengan teknik penyadaran kebiasaan dan rekonstruksi tingkah laku, terjadi perubahan baik pada pola emosional klien. Klien yang awalnya tidak mengindahkan nasehat sang ibu dan cenderung melawan, saat ini telah menunjukkan perubahan dengan sikap selalu mengindahkan nasehat sang ibu. Wujud perubahannya adalah dalam hal mengerjakan PR dari sekolah. Meski klien tengah asik melakukan kegiatan menonton TV, sekarang klien mengindahkan perintah ibundanya dengan mengerjakan PR meski juga dengan posisi di depan Televisi, namun TV dalam kondisi mati.

Perubahan sikap yang kedua, yakni klien juga telah menunjukkan perubahan dalam hal menerima kejadian yang tidak disenanginya. Dulu klien tidak suka meminjamkan alat tulis atau barang miliknya pada teman-teman yang menurutnya tidak dekat dengannya. Saat ini semenjak dalam lingkungan lesnya memiliki dua teman baru yang terkadang tidak membawa penghapus pensil, sang klien pun meminjamkannya dengan senang hati. Meski terkadang juga masih terdapat rasa bosan dalam melakukan kebiasaan baru tersebut.

Menuju pada perubahan sikap yang ketiga yakni, kurang tanggap dalam menjawab pertanyaan. Dulu klien menunjukkan lamban bahkan kurang aktif dalam menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan oleh guru klien di sekolah maupun ditempat les. Untuk saat ini setelah klien menerapkan draft jadwal belajar yang juga di kontrol oleh ibunda klien, akibatnya klien lebih memiliki wawasan dari mata pelajaran yang menurutnya sulit dan dapat menjawab pertanyaan seputar mata pelajaran dengan tanggap. Di tempat les klien pun terdapat asah materi sekaligus asah kepercayaan dirian, dan klien dapat menjawab pertanyaan dengan tanggap, yang menunjukkan kecepatan serta ketepatan. Ditambah juga kepercayaan dirian membacakan hasil cerita bermakna di hadapan teman-temannya.

Perubahan sikap yang terakhir atau keempat yang ditunjukkan oleh klien yakni telah mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Klien dulu yang terkenal memiliki sikap diam dan tertutup, untuk saat ini klien telah memiliki perubahan yang cukup memuaskan. Klien telah mampu ramah dengan lingkungan barunya dengan wujud ia mengajak ngobrol terlebih dahulu teman barunya tersebut. Meski terkadang terdapat rasa canggung di

raut mukanya, namun sang klien telah menunjukkan usaha untuk menikmati lingkungan barunya tersebut. Melalui draft checklist yang juga dipantau oleh konselor. Klien telah menunjukkan perubahan yang berarti. Selain mengajak ngobrol dengan teman barunya, sang klien pun terlihat oleh peneliti tanpa disadari yakni pada saat observasi post treatment di sekolah klien, klien yang dulunya jika bertemu dengan teman yang kurang akrab dengannya hanya melempar senyum, namun saat ini klien telah lebih berani menyapa dengan memanggil nama temannya.

